

Peran Pendidikan Seni Dalam Menghadapi Transformasi Global

Amir Sarifudin^{1*}, Muhamad Jazuli²

¹SMPN 3 Kota Tangerang Banten, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

Corresponding Author : amirart27@students.unnes.ac.id

Abstrak. Globalisasi yang mengantarkan teknologi sebagai pendamping untuk menempatkan subyek mater menjadi bagian yang terintegrasi pada dunia pendidikan. Pendidikan yang merupakan fondasi pembentukan karakter menjadi penting karena memiliki fungsi yang fundamental. Salah satu ranah yang perlu dikaji dan dianggap memberikan kontribusi pada dunia karakter adalah melalui pendidikan seni, hal ini dikarenakan pendidikan seni secara substansi mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan kepekaan estetik dan menumbuhkan jiwa kreatif serta mengimplementasikan dalam sebuah karya yang inovatif. Tujuan dalam penulisan ini adalah memahami lebih jauh peran pendidikan seni dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan hadirnya teknologi yang kemunculannya tidak bisa dihindarkan lagi. Transformasi pendidikan di era globalisasi mengantarkan teknolgi sedemikian dekat dengan peserta didik, untuk itu perlu adanya serum yang kuat dalam rangka mempertahankan keutuhan bangsa akan terjadinya desintegrasi. Melalui pendidikan seni yang memiliki akar yang kuat terhadap tradisi leluhur maka globalisasi yang penuh dengan keadaan yang krusial dapat teratasi dan terlewati.

Kata kunci : globalisasi; pendidikan seni; transformasi.

Abstract. Globalization that delivers technology as a companion to place material subjects into an integrated part of the world of education. Education which is the foundation of character formation is important because it has a fundamental function. One area that needs to be studied and considered to be contributing to the world of character is through art education, this is because art education substantially teaches students to increase aesthetic sensitivity and foster a creative spirit and implement it in an innovative work. The purpose of this paper is to understand further the role of art education in facing the era of globalization which is marked by the presence of technology whose presence cannot be avoided anymore. The transformation of education in the era of globalization brings technology so close to students, for that it is necessary to have a strong serum in order to maintain the integrity of the nation in the event of disintegration. Through art education which has strong roots in ancestral traditions, globalization which is full of crucial conditions can be overcome and passed.

Keywords: globalization; art education; transformation.

How to Cite: Sarifudin, A., Jazuli, M. (2022) Peran Pendidikan Seni Dalam Menghadapi Transformasi Global. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 55-59.

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai bagian dari budaya yang tumbuh beserta dengan karakter bangsa yang membangunnya. Pada fase berikutnya kesenian menjadi cukilan sejarah panjang yang patut diapresiasi dan digali lebih jauh lagi oleh anak bangsa yang mewarisinya. Sebagai negeri yang memiliki bermacam tradisi dan budaya, Indonesia layak menjadi negeri yang besar dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Apabila kita memutar ulang kebelakang tentang kesuksesan peradaban bangsa Indonesia yang pernah jaya dan disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia seperti pada masa Sriwijaya, Majapahit, Mataram Kuno sampai Mataram Islam maka terbentang sebuah kejayaan dan kesuksesan masa lalu yang tak terbantahkan.

Peninggalan kejayaan bangsa Indonesia di Era Monarki telah membuktikan adanya kemampuan yang tinggi dalam teknologi dan

pengetahuan. Artifak-artifak yang mengagumkan dan menjadi warisan budaya dunia seperti candi Borobudur, Candi Prambanan dan lain-lain menunjukkan adanya tingkat peradaban bangsa Indonesia saat itu tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain di dunia. Persoalan yang muncul adalah bagaimana proses pendidikan yang berlangsung saat itu sehingga mampu mencetak orang-orang hebat yang mampu menciptakan prestasi dunia. Apakah landasan filosofis yang digunakan dalam membuat konsep pendidikan saat itu. Sebagian masyarakat Indonesia saat itu memang masih dalam kehidupan tradisional dan terbelakang namun dapat menciptakan sebuah prestasi besar yang membanggakan. Walaupun belum terbentuknya sekolah formal yang memiliki system yang baku, namun demikian proses pembelajaran saat itu sudah terjadi.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya

membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Sukmadinata 2016:1). Tujuan pendidikan yang telah diagendakan bersama dalam sebuah institusi menjadi sebuah kesepakatan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan mereka. Tujuan pendidikan yang baik dan ideal salah satunya adalah dengan memperhatikan karakter serta budaya serta kebutuhan masyarakat setempat.

Kesenian sebagai salah satu dari unsur kebudayaan memiliki peran yang penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter bangsa. Namun demikian kita tidak bisa menutup mata, bahwa keberadaan seni diseluruh sektor kehidupan memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan. Pada bidang ekonomi, sektor industry pada sisi penjualan benda pakai tidak lagi berkuat pada segi fungsi dan efisiensi. Desain dan iklan pada produk-produk industry kini berupaya menyentuh kebutuhan-kebutuhan emosi dan imajinasi, yang menjadi soal seni dalam membentuk citra diri (Rohidi 2014:5). Keberadaan seni yang justru menyentuh sisi filosofis dan psikologis sangat perlu diajarkan pada peserta didik guna membekali citra yang dimilikinya.

Pada hakikatnya pengajaran kesenian dilakukan paling awal dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Berkesenian sejatinya sudah dilakukan sejak kecil sebelum memasuki usia awal sekolah/*preschool* anak sudah mulai diajarkan menyanyi, menari serta seni peran. Mengenalkan warna yang dilakukan dengan pendekatan lagu anak-anak, misalnya judul lagu "Balonku" adalah salah satu kompetensi yang akan dimiliki seorang anak sebelum memasuki dunia pendidikan formalnya. Seni juga dikenalkan pada anak ketika memilihkan jenis pakaian yang akan dikenakan pada anak, unsur-unsurnya antara lain dari sisi warna, bentuk, motif, serta baju bertema karakter tokoh-tokoh anime atau superhero. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dan rasa estetis dari kecil sudah diperkenalkan kepada anak-anak melalui cita rasa seni.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui studi pustaka dengan menggunakan beberapa sumber-sumber yang valid. Data kemudian di reduksi dan dianalisis menggunakan pendekatan dan teori yang relevan untuk kemudian disajikan. Data-

data yang masuk diambil melalui beberapa artikel, buku dan jurnal penelitian, data tersebut disampaikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Manusia Indonesia

Bangsa yang besar akan terlihat dari bagaimana bangsa tersebut membangun peradaban dan memelihara peradaban yang telah diwujudkan dalam sebuah ideologi, gagasan serta implementasinya. Tanpa menggunakan strategi yang baik mustahil menghasilkan *goal* yang diharapkan dan dicita-citakan bersama. Penerapan strategi perlu adanya kajian dan perenungan yang dalam sehingga tujuan bersama sebuah bangsa akan tercapai. Mengingat kondisi bangsa dan situasi global yang sangat fluktuatif dan tidak menentu maka diperlukan sebuah ketegasan dan kesetabilisan pada sisi moralitas, sehingga potensi disintegrasi bangsa yang sangat besar dapat terdeteksi dari awal. Indonesia yang merupakan negara besar dengan potensi alam serta manusianya memiliki peluang besar untuk menjadi negara adikuasa yang dapat menguasai dunia baik secara ideologi, politik, ekonomi maupun teknologi. Karakter bangsa Indonesia yang secara umum masih sangat rendah seperti yang dipaparkan oleh Musfah yang menunjukkan adanya degradasi moralitas bangsa.

Pertama, karakter kotor/jorok, perilaku masyarakat yang belum juga beranjak dari kesadaran akan kebersihan dan keindahan dapat terlihat di jalanan. Kebiasaan buang sampah sembarangan para pengguna kendaraan baik roda dua maupun empat tanpa merasa bersalah membuang sampah di sepanjang perjalanan. Perilaku membuang sampah di sungai dan selokan juga sudah menjadi kebiasaan yang sangat sulit diubah.

Kedua, karakter egois, perilaku ini dapat terlihat pada pengguna jalan juga yang terbiasa melanggar rambu lalu lintas, membunyikan klakson yang dengan sangat mudahnya mereka lakukan hal ini acapkali menimbulkan keributan sesama pengendara. Pedestrian yang fungsinya untuk para pejalan kaki berubah fungsi sebagai tempat untuk berdagang.

Ketiga, karakter pencuri/perampok, karakter ini tidak hanya didominasi oleh para pejabat yang sudah sering terdengar menggunakan uang rakyat melalui sistem yang sudah sedemikian rupa, bagi masyarakat kebanyakan perilaku ini dapat terlihat dengan adanya pencurian-pencurian di fasilitas umum yang sudah tidak dianggap lagi sebagai

usaha bersama yang menguntungkan semua pihak.

Keempat, karakter pemaarah dan pendendam. Kasus tawuran antar siswa yang dari dahulu sampai sekarang belum juga reda, kasus ini bukan hanya didominasi oleh anak-anak muda tawuran juga terjadi terhadap para orang tua yang skalanya antar desa atau kampung. Karakter pemaarah dan mudah tersinggung sangat mudah sekali tersulut pada masyarakat kampung urban, pemicu keributan biasanya bukan masalah yang besar namun masalah-masalah sepele, yang berkiutnya lambat laun skalanya makin besar dan sangat memungkinkan potensi adanya desintegrasi bangsa.

Kelima, karakter perusak. Kegiatan perusak banyak dijumpai di jalan-jalan dengan merusak fasilitas jalanan yang sudah di buat rapi namun oleh tangan-tangan jahil kondisinya sudah tidak baik lagi. Vandalisme juga terjadi beberapa tempat terutama di kota-kota besar dengan melakukan aksi coret-coret tembok dan failitas umum menimbulkan pemadangan yang tidak sedap dipandang. (Musfah 2016: 97-100).

Kompetensi Manusia Abad 21

Abad 21 yang ditandai dengan adanya penemuan teknologi dan informasi secara global menimbulkan banyak dampak baik positif maupun negatif. Kenyataan ini harus diwaspadai oleh semua bangsa-bangsa di dunia. Budaya global dan terbuka (*open societe*) yang menjangkit semua bangsa menjadikan tidak adanya sekat antar bangsa yang memiliki budaya yang beraneka ragam. Untuk mensikapi hal ini perlu adanya sebuah tameng yang kokoh untuk menghalau virus-virus yang mengilfiltrasi anak-anak muda yang kehilangan arah dalam mencari jatidiri.

Pendidikan yang merupakan salah satu pilar dalam menegakan konstitusi dan meluruskan tujuan pembangunan manusia baik secara mental spiritual maupun material menjadi sebuah jaminan adanya keberlangsungan semangat integritas. Menurut Zulama Modern Learning yang dikutip Musfah ciri-ciri kompetensi abad 21 terdiri dari *Critical Thinking, Communicator, Collaborator, Creator*. Keempat kompetensi ini merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi era globalisasi.

Kecerdasan *Critical Thinking* harus dimiliki peserta didik di era ini dengan harapan bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat mengembangkan kemapan berpikir kritis, sehingga kemampuan berpikir bangsa Indonesia

meningkat lebih baik. Berpikir kritis artinya kemampuan untuk mengelaborasi pengetahuan yang didapat dengan pendapat pribadi dengan dasar dan sistematika yang kongrit. Berpikir krits sangat terkait erat dengan kemampuan memecahkan masalah, semakin krits cara seseorang berpikir maka sejalan dengan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi.

Kemampuan *Communicator* adalah kompetensi yang sangat perlu dikembangkan pada peserta didik agar muncul rasa percaya diri dan kemampuan diplomasi yang tinggi, sehingga terbentuknya bangsa yang cerdas dan pandai mengkomunikasikan ide dan gagasan. Komunikasi yang baik akan memunculkan adanya sikap penghormatan dan penghormatan terhadap kemapan dan kapsitas yang dimiliki oleh seseorang.

Kemampuan *Collaborator* merupakan kemampuan bekerja tim yang solid yang diwujudkan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau topic-topik tertentu. Model pembelajaran proyek dilakukan dalam bentuk kolaborasi atau kerjasama yang dilakukan dengan membagi tugas kepada masing-masing individu dalam kelompok sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kerja tim yang sering dilakukan dalam mengerjakan proyek akan mewujudkan karakter pada setiap individu. Karakter yang terbentuk pada kegiatan kolaborasi antara lain, membangun sikap gotong royong, sikap menghargai sesama, sikap peduli, sikap disiplin dan lain-lain.

Mudahnya mengakses media digital maka semakin banyak pula muncul terjadinya kontradiktif seperti yang diungkapkan oleh Bambang Sugiarto (2019). Beberapa kontradiktif tersebut antara lain : *pertama*, integratif sekaligus fragmentaris, teknologi digital yang berfungsi menyatukan manusia sejagad hal ini merupakan kegiatan luar biasa yang belum pernah dilakukan oleh peradaban manapun di dunia. Namun isi percakapan yang berhamburan tak terkontrol yang berpotensi adanya desintegrasi, memecah belah persatuan.

Kedua adalah, kaya informasi namun dangkal dalam berpikir. Informasi yang lalu lalang dan berhamburan sehingga semakin mudah dalam mendapatkan pegetahuan baru. Namun demikian hubungan dan perilaku manusia tidak tampak terpelajar, sehigga cenderung reaktif, emosional, dangkal serta tidak reflektif.

Ketiga, kreatifitas melimpah tetapi kehilangan arah. Kreativitas muncul sangat beragam namun banyak menimbulkan disrupsi, tidak

memperhitungkan makna dan nilai akibatnya sesuatu yang berharga menjadi kabur. Banyak hal cepat berlalu, akhirnya menjadi tak jelas apa yang dianggap perlu.

Keempat, makin spiritual tapi makin material. Kesadaran semakin mudah direkayasa oleh *neuroscience*, lewat otak materialnya. Sementara tubuh material fisik semaik dapat disempurnakan sera ditingkatkan kemampuannya, sedemikain sehingga manusia kelak memang bisa menjadi cyborg.

Kelima, individu semakin diberdayakan, namun semakin mudah terberdaya, bahkan takberdaya. Kekuasaan di pegang oleh para penguasa teknologi kreatif di garda depan bukan oleh pemimpin negara atau pemilik bisnis raksasa, merekalah pemegang kekuasaan di jagad virtual. Dalam kepuangan orang-orang seperti itu, masyarakat yang individunya lemah akan semakin tak berdaya, kebingungan dan tak berdaya (Sugiarto 2019: 124-125). Demikian permasalahan global yang menjadi fenomena dan realitas yang ada di depan mata, kenyataan ini harus dihadapi dan merupakan sebuah tantangan bersama. Permasalahan-permasalahan bisa menjadi terbukanya peluang-peluang baru, tergantung sudut pandang mana yang kita pakai untuk mensikapinya.

Pendekatan Multi Budaya

Pendidikan yang merupakan proses dalam membuka cakrawala baru baik dari sisi pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dilakukan secara tersusun dan terencana dengan menggunakan kurikulum atau program-program yang telah disusun secara sistematis. Kegiatan ini memungkinkan adanya penguatan dan pengembangan diri setiap individu untuk menjadi sadar serta memiliki sifat dewasa dalam menghadapi setiap tantangan dan ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Pendidikan seni adalah salah satunya formula yang dapat memberi jawaban atas keresahan dan kegelisahan bangsa dalam menghadapi persoalan bangsa saat ini.

Mengkritisi hasil laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis tahun 2018 oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* bahwa Indonesia menempati urutan buncit dan sekornya menurun dari tahun ke tahun. Kompetensi yang diuji antar lain membaca, matematika dan sains, dari ketiga materi tersebut seluruhnya mengalami penurunan. Tercatat skor membaca Indonesia sebesar 371 pada 2018.

Angka ini merupakan yang terendah sejak tahun 2000. Alhasil, peringkat membaca Indonesia turun dari 64 negara menjadi 74 negara. Skor sains 396, turun dari 2015 yang mencetak skor tertinggi 403. Indikator Sains Indonesia berada di posisi 71, menurun dari peringkat 62 pada 2015. Untuk skor matematika sebesar 379, turun dari 2015 yang sebesar 386. Peringkat yang didapatkan untuk kemampuan matematika di posisi 73, menurun dari 2015 yang berada di peringkat 63 (Skor PISA Indonesia 2000-2018-DATABOKS).

Kemampuan literasi, sains dan matematika yang diuji oleh OECD tersebut merupakan kompetensi hanya pada bidang tertentu tidak menyeluruh, sedangkan kompetensi lain tidak pernah tersentuh. Indonesia yang merupakan negara multikultur memiliki kekayaan budaya tinggi dan beraneka ragam. Disadari atau tidak bahwa hal ini merupakan potensi bangsa yang harus diperhatikan dan dikembangkan. Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan melalui Kementerian Pendidikan sudah seharusnya lebih banyak memfokuskan budaya sebagai sebuah subyek matter. Kemampuan bangsa Indonesia dalam mengeksplorasi tradisi dan budaya daerahnya sendiri menjadi sebuah keniscayaan. Tidak ada di dunia ini sebuah negara yang memiliki potensi budaya dengan keragaman dan variasinya seperti negara Indonesia.

Undang Undang Pemajuan Kebudayaan no 5 tahun 2017 mengamanatkan bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Demikian regulasi tentang kebudayaan yang belum terimplementasikan dalam program yang nyata. Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Ristek memiliki tanggung jawab moril untuk menjalankan amanat undang-undang tersebut demi terciptanya manusia Indonesia yang berkebudayaan tinggi. Para praktisi seni, akademisi, pendidik seni juga memiliki posisi garda depan guna mendorong dan membawa nafas kebudayaan untuk tetap dilestarikan serta dikembangkan. Demikian penting peran pendidikan kesenian disekolah baik dari sekolah tingkat dasar maupun menengah serta di tingkat atas sebagai landasan dalam memelihara kepekaan rasa serta mengolah sikap empati sehingga tercipta bangsa yang ramah dan

menghargai orang lain.

Rendahnya literasi membaca yang disinyalir sebagai kemunduran kualitas bangsa menjadi agenda penting untuk dipaparkan dan dikemukakan di forum seni dan kebudayaan. Lemahnya minat membaca dan menulis menjadi persoalan penting yang perlu di dorong dan di buat kan formulanya yang lebih baik. Mengingat tradisi budaya kita adalah tradisi tutur yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya maka untuk mengubah tradisi tersebut memerlukan kajian dan serum yang tepat. Seperti dikatakan oleh Bambang Sugiarto bahwa kebudayaan sebagai sistem simbol dan pola perilaku terus menerus mengalami proses destabilisasi, re-interpretasi dan re-invensi oleh manuianya bersama dengan perubahan kondisi sosial-material di sekelilingnya yang bersambung terus dan kian cepat (Sugiarto h. 155).

SIMPULAN

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan tak terbendung menimbulkan banyak dampak, baik positif maupun negative, tergantung siapa dan bagaimana menafsirkannya. Pada era globalisasi yang semua data base dapat diretas dan akses oleh siapapun dan dimanapun banyak menimbulkan efek krusial yang semakin rumit untuk diatasi. Banyaknya platform digital yang menghadirkan konten yang sulit diseleksi dan dibatasi yang akan menimbulkan kerusakan moral pada generasi muda yang pada saatnya akan merusak karakter bangsa yang selama ini mengedepankan nilai-nilai luhur sebagai budaya dan pegangan hidup.

Pendidikan seni yang memiliki substansi

mengembangkn kepekaan estetik dan menguatkan kreativitas berperan sangat tepat dalam membentengi peserta didik dari serangan virus-virus global tersebut. Pengenalan budaya nusantara yang merupakan kearifan lokal menjadi sebuah tawaran yang harus secepatnya diimplementasikan dalam sebuah kurikulum baik dalam satuan pendidikan maupun kurikulum yang berskala nasional. Harapannya adalah ketika generasi yang akan datang akan menghadapi gelombang peradaban yang lebih mutakhir tidak akan gamang dalam menghadapi tantangan, ancaman serta gangguan, hal ini dikarenakan mereka telah dibekali pengetahuan dan sikap karakter yang kuat tentang budaya dan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2017). Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah.
- Musfah, Jejen. 2016. Analisis Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Nirkreasi. Jakarta: Prenada Media Grup
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2014. Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma (cetakan kedua). Semarang : Cipta Prima Nusantara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek (Cetakan kedua puluh). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiarto, Bambang. 2019. Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi. Yogyakarta : PT Kanisius
- Undang-Undang No.5 Tahun 2017. Tentang Pemajuan Kebudayaan.